

## Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Sahih di Era Modern

**Ahmad Syauky\***

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*

Email: [241003009@student.ar-raniry.ac.id](mailto:241003009@student.ar-raniry.ac.id)

**Nurmila**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*

Email: [241003010@student.ar-raniry.ac.id](mailto:241003010@student.ar-raniry.ac.id)

**Safrina Ariani**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*

Email: [safrinaariani@ar-raniry.ac.id](mailto:safrinaariani@ar-raniry.ac.id)

**Article history:** Received: May 30, 2023, Revised: July 01, 2023; Accepted May 04, 2024;  
Published: June 30, 2024

### Abstract:

Understanding *ṣaḥīḥ* ḥadīths has remained a critical methodological discourse in both classical and contemporary Islamic studies. Two major hermeneutical approaches – textual and contextual – are central to this discourse. The textual approach emphasizes a literalist reading of the ḥadīth text in order to preserve the authenticity and sanctity of the Prophet Muhammad’s teachings. In contrast, the contextual approach considers the socio-historical and cultural background in which a ḥadīth was transmitted, thereby enabling its normative messages to remain relevant to contemporary realities. This article addresses the methodological question of how these two interpretative approaches can be integrated to respond to the dynamic challenges of modern Muslim life. This study employs a qualitative-descriptive method using a library research model. The primary sources include both classical ḥadīth compilations and contemporary scholarly literature. Selected *ṣaḥīḥ* ḥadīths that are often debated between textualist and contextualist

Author correspondence email: [241003009@student.ar-raniry.ac.id](mailto:241003009@student.ar-raniry.ac.id)

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwwah/>

Copyright (c) 2025 by El-Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis



interpretations are analyzed to demonstrate the theoretical implications of both approaches. Findings indicate that the textual and contextual approaches are not inherently contradictory but rather complementary. The textual method safeguards the transmissional integrity (*riwāyah*) of the ḥadīth, while the contextual approach ensures that its meanings (*dirāyah*) can be appropriately situated within evolving socio-cultural frameworks. The integration of both provides a more balanced and comprehensive understanding of Prophetic traditions. In conclusion, a synthesis between textual fidelity and contextual relevance is essential to interpret ḥadīths holistically. This integrative framework is proposed as a viable model for contemporary *ḥadīth* interpretation that is both normatively authentic and socially responsive.

**Keywords:**

*Textual Hadith Interpretation; Contextual Hadith Interpretation; Ṣaḥīḥ Ḥadīth; Hadith Hermeneutics; Contemporary Hadith Methodology*

**Abstrak:**

Pemahaman terhadap hadis sahih telah menjadi diskursus metodologis yang penting dalam studi Islam klasik maupun kontemporer. Dua pendekatan dominan yang berkembang adalah pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual berfokus pada pemaknaan literal terhadap redaksi hadis guna menjaga keotentikan ajaran Nabi Muhammad SAW, sementara pendekatan kontekstual mengedepankan pentingnya memahami latar historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi munculnya hadis. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut agar mampu menjawab tantangan keberagaman umat Islam di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data utama berupa literatur klasik dan kontemporer dalam bidang hadis, serta analisis terhadap hadis-hadis sahih yang memiliki potensi interpretasi ganda secara tekstual maupun kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut bukanlah metode yang saling bertentangan, melainkan bersifat komplementer. Pendekatan

tekstual memberikan fondasi autentik dalam menjaga makna asli hadis, sementara pendekatan kontekstual memberikan fleksibilitas interpretatif dalam menjawab realitas sosial yang dinamis. Integrasi keduanya memungkinkan pemahaman hadis yang lebih utuh, moderat, dan kontekstual, tanpa kehilangan legitimasi normatifnya. Dengan demikian, keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual menjadi kunci dalam memahami hadis secara holistik. Artikel ini merekomendasikan integrasi metodologis ini sebagai model pemahaman hadis sahih yang aplikatif dan relevan di tengah perkembangan zaman.

### **Kata Kunci:**

Pemahaman Hadis Tekstual; Pemahaman Hadis Kontekstual; Hadis Sahih; Hermeneutika Hadis; Metodologi Hadis Kontemporer

## **Pendahuluan**

Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Muslim. Hadis tidak hanya menjadi penjelas (*bayān*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, tetapi juga menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga akhlak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap hadis seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam menentukan apakah suatu hadis harus dipahami secara tekstual (*harfiah*) atau kontekstual (mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya).<sup>1</sup>

Pemahaman secara tekstual cenderung mengambil makna hadis secara literal tanpa mempertimbangkan konteks di baliknya. Pendekatan ini seringkali dianggap lebih aman karena menjaga keotentikan teks dan menghindari penyimpangan makna. Namun, pendekatan tekstual juga memiliki kelemahan, terutama ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan kontemporer yang membutuhkan solusi yang relevan dan adaptif. Sebagai contoh, hadis-

---

<sup>1</sup> Althaf Husein Muzakky dan Fahrudin. "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial di Era Millennial dalam Kitab *Fatḥ al-Bārī Syaraḥ Ḥadīṣ al-Bukhārī*." *Jurnal Diroyah Studi Ilmu Hadis* (2020).

hadis yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi modern, atau isu-isu sosial yang tidak ada pada masa Nabi, seringkali membutuhkan interpretasi yang lebih fleksibel.

Di sisi lain, pendekatan kontekstual berusaha memahami hadis dengan melihat latar belakang turunnya hadis, situasi sosial pada masa Nabi, serta relevansinya dengan kondisi kekinian. Pendekatan ini memungkinkan hadis untuk diaplikasikan dalam konteks yang berbeda-beda, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Namun, pendekatan kontekstual juga memiliki risiko, yaitu jika tidak dilakukan dengan hati-hati, dapat mengarah pada penafsiran yang subjektif atau bahkan menyimpang dari maksud asli Nabi.<sup>2</sup>

Perdebatan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan di kalangan ulama dan pemikir Islam. Sejarah mencatat bahwa sejak masa awal Islam, para sahabat Nabi telah melakukan ijtihad dalam memahami dan mengaplikasikan hadis sesuai dengan konteks yang mereka hadapi. Misalnya, Umar bin Khattab dikenal sebagai sahabat yang seringkali mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan konteks dan maslahat (*kepentingan umum*), meskipun hal itu terkadang berbeda dengan pemahaman tekstual terhadap hadis.

Dalam perkembangan selanjutnya, mazhab-mazhab fikih klasik seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali juga mengembangkan metodologi mereka sendiri dalam memahami hadis. Mazhab Hanafi, misalnya, dikenal lebih fleksibel dalam menggunakan qiyas (*analogi*) dan mempertimbangkan 'urf (tradisi lokal) dalam memahami hadis, sementara mazhab Hanbali cenderung lebih ketat dalam berpegang pada teks hadis. Perbedaan metodologi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak pernah bersifat tunggal, tetapi selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan intelektual pada masa tersebut.

Di era modern, tantangan dalam memahami hadis semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat telah menciptakan situasi baru yang tidak pernah

---

<sup>2</sup> Muh. Nasrullah H., Jannatul Husna, dan Waharjani. "Syuhudi Ismail Dan Pengembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia." Jurnal 8, no. 2 (2022).

dibayangkan oleh generasi sebelumnya. Sebagai contoh, hadis-hadis yang berkaitan dengan transaksi ekonomi, hubungan sosial, atau bahkan ibadah, seringkali membutuhkan interpretasi ulang agar dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Misalnya, bagaimana memahami hadis tentang riba dalam konteks sistem perbankan modern, atau hadis tentang kepemimpinan dalam konteks negara-bangsa yang pluralistik.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual, serta implikasinya dalam kehidupan modern. Dengan memahami kedua pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih komprehensif dalam menginterpretasikan hadis, menjadikan hujjah yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan secara tepat dan relevan dengan seiring berkembangnya zaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi hadis serta memberikan solusi yang lebih adaptif terhadap tantangan-tantangan keagamaan di era modern.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik kajian yang bersifat normatif dan reflektif, karena objek utama dari penelitian adalah gagasan, bukan perilaku empiris. Studi ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pendekatan pemahaman hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual, dengan menelusuri literatur klasik dan kontemporer yang relevan, tanpa melibatkan observasi atau eksperimen langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis utama seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, serta kitab syarah-nya seperti Fath al-Bari dan Syarah

---

<sup>3</sup> Makmur. "Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesehatan Hadits)." *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021): 85–95.

Muslim, disertai karya-karya ulama hadis kontemporer seperti Muhammad Syuhudi Ismail dan Sahiron Syamsuddin. Selain itu, karya tematik dari penulis seperti "Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual", "Metode Kesahihan Sanad Hadis", dan "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial" dijadikan rujukan utama karena menawarkan kajian mendalam terkait perbedaan dan integrasi metode pemahaman hadis.

Sumber sekunder mencakup artikel-artikel ilmiah yang membahas aspek metodologis studi hadis, terutama yang menyinggung pendekatan dirayah dan riwayat, interpretasi kontekstual, serta studi tematik terhadap hadis-hadis problematis. Artikel seperti "Metode Pemahaman Hadis di Indonesia", "Hadis dan Kepemimpinan Perempuan", dan "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Hadis" menjadi bahan analisis karena memberikan wawasan aplikatif atas pendekatan yang digunakan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui penelusuran literatur tercetak maupun digital. Penulis menyeleksi literatur yang memenuhi kriteria otoritatif, relevan secara tematik, dan memiliki kredibilitas akademik. Literatur tersebut kemudian dianalisis dengan metode klasifikasi dan interpretasi berbasis tema.

Langkah awal dalam analisis adalah penelusuran asal-usul hadis melalui proses takhrij. Proses ini bertujuan untuk memastikan sumber dan validitas perawi, serta keterhubungan sanad antar perawi dalam satu rangkaian transmisi. Setelah memastikan autentisitas hadis, dilakukan kritik sanad dengan memperhatikan biografi perawi dan integritas keilmuannya. Langkah selanjutnya adalah analisis matan hadis yang mencakup telaah terhadap kesesuaian makna hadis dengan kaidah syariah secara keseluruhan, dan sejauh mana maknanya bertentangan atau sejalan dengan prinsip umum Islam.

Setelah proses tersebut, dilakukan kategorisasi data berdasarkan tema kajian. Hadis-hadis yang relevan dikelompokkan berdasarkan substansi topik seperti ekonomi, etika sosial, dan kepemimpinan. Proses ini disertai dengan pengkodean naratif dari literatur yang dianalisis, guna menemukan pola pemaknaan dan kecenderungan metode yang digunakan oleh para pemikir hadis. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dibandingkan dari segi

pendekatan tekstual dan kontekstual, untuk melihat bagaimana keduanya memberi pengaruh terhadap hasil pemahaman yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori berbasis pendekatan epistemologi integratif. Pendekatan ini memadukan dua tradisi dalam ilmu hadis: pendekatan riwayat yang menekankan kesahihan transmisi dan pendekatan dirayah yang menekankan validitas isi dan relevansi konteks. Pemilihan teori ini dilakukan karena dapat menjawab kebutuhan akan model pemahaman hadis yang tidak hanya autentik secara sanad, tetapi juga relevan secara makna. Pendekatan integratif ini juga dipengaruhi oleh konsep *ma'nā-cum-maghzā* yang menekankan pentingnya memahami pesan moral hadis dalam konteks aktual, tanpa meninggalkan substansi aslinya.

Dengan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memosisikan diri di antara dua kutub metodologis dan menawarkan sintesis sebagai pendekatan alternatif. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan studi hadis secara teoretis, tetapi juga memberi arah praktis dalam memahami dan menerapkan hadis di tengah realitas kehidupan umat Islam saat ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Memahami Hadist Nabi Secara Konstektual***

Dalam beberapa metode memahami hadis salah satunya ialah memahami secara konstektual. Kata konteks memiliki arti situasi, kondisi maupun kejadian. Artinya suatu uraian/kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna, atau situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian atau lingkungan sekelilingnya.

Konstektual dalam hal ini adalah suatu penjelasan terhadap hadis-hadis baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan atau segala yang disadarkan pada Nabi, berdasarkan situasi dan kondisi ketika hadis ditampilkan.

Menurut Qamaruddin Hidayat, memahami hadis secara konstektual yaitu seorang memosisikan dirinya ke dalam sebuah jaringan wacana, hal itu diibaratkan sebuah gunung, sedangkan teks hadis adalah fenomena kecil yang terlihat di atas gunung tersebut, tanpa mengetahui situasi atau latar belakang yang terjadi di permukaan gunung tersebut. Maksudnya seseorang cuma mengetahui

isi teks hadisnya tidak mendalami situasi atau kondisi ketika turunnya hadis tersebut.<sup>4</sup>

Menurut Edi Safri, memahami hadis-hadis Nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya atau dengan kata lain memperhatikan dan mengkaji konsteksnya.<sup>5</sup>

Kemudian, pemahaman konstektual dari hadis-hadis itu sama halnya memahami hadis Nabi sesuai dengan peristiwa-peristiwa atau situasi ketika hadis itu diucapkan dan kepada siapa hadis itu ditunjukkan, artinya hadis Nabi dipahami dengan redaksi lahiriyah dan konteksnya. Dalam kitab Imam Syafi'ie Ar-Risalah dan Ikhtilaf Al-Hadist semua teori tentang konstektualisasi hadis sudah dibahas dalam kitab-kitab tersebut termasuk juga nuasa yang dikarang oleh para-para ulama termasuk juga Imam asy-suyuthi.

Nah, dalam ranah Ilmu hadis setiap hadis memiliki *asbāb al-wurūd* hadis, atau biasa dikenal dengan istilah sebab-sebab turunnya hadis tersebut. Sama halnya dengan ayat yang ada dalam Al-Qur'an yang ada *asbāb al-nuzūl*nya yang terdapat sebab-sebab turunnya ayat tersebut, hadis juga demikian juga memiliki *asbāb al-wurūdnya* juga, maka dalam hal ini memahami hadis secara kontekstual sama juga menelaah hadis dengan melihat *asbāb al-wurūd* hadisnya. Sekarang persoalannya bila sebuah hadis tidak memiliki *asbāb al-wurūdnya* apa yang harus diperhatikan jika memahami secara kontekstual. Disinilah penulis ingin menguraikan dan menganalisis tentang pemahaman hadis dengan pendekatan historitis (sejarah, sosiologis, antropologis maupun psikologis).

Namun kendati demikian, Nabi SAW. Seorang manusia yang menjadi suri tauladan bagi manusia lain dan menjadi contoh bagi orang-orang, ketikan mengeluarkan sebuah argumen atau melakukan sebuah tindakan mustahil bagi Nabi SAW tidak memperhatikan kondisi umatnya artinya mustahil dalam hadis akan buntu historis atau hampa sejarah. Bagaimanapun sebuah hadis baik tutur kata, perbuatan maupun pengakuan dari Nabi saw. tidak memiliki sejarahnya.

---

<sup>4</sup> Qamaruddin Hidayat, Psikologi Agama (Jakarta: LP3ES, 1996), 72.

<sup>5</sup> Ibid.

Dengan memahami hadis berdasarkan kontekstual dengan melakukan pendekatan historis, sosiologis maupun antropologis dapat membantu dan menghasilkan hadis yang relatif lebih tepat seiring berkembangnya zaman. Sehingga hadis yang dikeluarkan tidak hanya terpaku dan tertuju pada lahiriah teks melainkan juga memperhatikan konteks historisnya.<sup>6</sup>

Jadi pendekatan secara historitis mengacu pada suatu analisis hadis yang mempertimbangkan konteks sejarah, empiris maupun lainnya pada hadis tersebut. Dengan menelusuri hal tersebut diharapkan dapat menyelesaikan problem-problem yang terjadi di era sekarang.

Adapun pendekatan hadis secara kontekstual sudah dikaji oleh ulama-ulama terdahulu dengan nama kitab *asbāb wurūd al-hadīs* yaitu mengungkap semua permasalahan dan sebab-sebab turunnya hadis. Namun kendati demikian *asbāb wurūd al-hadīs* pada kajian sosiologis antropologis dapat dikaji lewat *Sīrah An-Nubuwwah* dengan berfokus pada kondisi masyarakat dan geografis pada masa itu.

### **Pendekatan Dan Analisis Hadis Sahih Secara Kontekstual**

Dalam memahami hadis secara kontekstual ada beberapa hal yang harus diperhatikan baik di segi historis, sosiologis maupun antropologis guna tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan hadis tersebut. Kemudian tidak semua hadis Nabi SAW. dapat diartikan secara kontekstual, adakalanya bersifat *bayani* atau *majazi* yang perlu lahiriah penjelasan teks tersebut, hal inilah diperlukan pemahaman kedua yaitu pemahaman secara tekstual.

Sebelum memahami hadis secara kontekstual, setiap hadis memiliki tingkatan derajatnya masing-masing. Adakala yang bersifat *sahih lizatihi*, *sahih linghairihi*, *hasan lizatihi*, *hasan lingairihi*, bahkan sampai kepada hadis *dhaif* maupun hadis *maudhu'* (hadis palsu). Kemudian setelah memperhatikan *sahih* atau *dhaifnya* hadis, selanjutnya baru memerhatikan dari segi pemaknaan hadis. Dalam memahami pemaknaan hadis ada dua cara yaitu memahami secara tekstual yang memperhatikan hadis secara lahiriah lafaz dan

---

<sup>6</sup> Afriani, A., dan F. Wijaya. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist." Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar 1, no. 1 (2021): 37-54.

memahami secara kontekstual yang memperhatikan lewat sejarah dan latarbelakang hadis tersebut.<sup>7</sup>

Selanjutnya, tujuan dan maksud memahami hadis secara kontekstual di antaranya adalah:

### Memahami motif dibalik penyampaian sebuah hadis

Hadis merupakan perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Untuk memahami hadis secara mendalam, penting untuk mengetahui motif di balik penyampaiannya. Motif ini berkaitan dengan konteks historis, sosial, budaya, dan tujuan syariat (*maqashid syariah*) yang melatarbelakangi hadis tersebut.

Motif dalam hadis merujuk pada alasan atau tujuan mengapa Nabi Muhammad SAW menyampaikan suatu perkataan, melakukan suatu perbuatan, atau memberikan persetujuan terhadap suatu tindakan. Memahami motif ini membantu kita menangkap pesan universal hadis dan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda.

Contoh hadis, dalam Shahih Bukhari no 946 :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ قَالَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يُرِدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَيِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ira Nur Azizah, Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Tesis M.Ag., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>8</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāhu 'alayhi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī = Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, 1st ed. (Riyadh: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), J. 2, 15.

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Asma' berkata: telah menceritakan kepada kami Juwairiyah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab: "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat 'Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraidhah." Lalu tibalah waktu shalat ketika mereka masih di jalan, sebagian dari mereka berkata: "Kami tidak akan shalat kecuali telah sampai tujuan." dan sebagian lain berkata: "Bahkan kami akan melaksanakan shalat, sebab beliau tidaklah bermaksud demikian." Maka kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka.

Hadis tersebut merupakan hadis sahih dan sanadnya bersambung hingga sampai kepada Nabi SAW, mulai dari kami 'Abdullah bin Muhammad bin Asma' kemudian Juwairiyah bin Asma' bin 'Ubaid kemudian Nafi', maula Ibnu 'Umar kemudian Abdullah bin 'Umar bin Al Khatthab bin Nufail. Kesemua perawi tersebut merupakan orang yang shiqah lagi dhabit sehingga menjadikan hadis tersebut sahih.

Dalam hadis tersebut para sahabat terbagi kedalam dua kelompok, kelompok pertama para sahabat yang memahami hadis tersebut secara tekstual dalam artian para sahabat tidak boleh shalat asar sebelum sampai di bani Quraidhah. Padahal posisi Nabi SAW. dan Sahabat pada saat itu lagi berperang, para sahabat yang memahami hadis tersebut secara tekstual mereka menyuruh untuk sampai ke Bani Quraidhah untuk bisa melakukan shalat Asar.

Disisi lain sahabat yang memahami hadis tersebut secara kontekstual berpendapat bahwa untuk segera meninggalkan tempat berperangan bukan dipahami shalat asar harus di perkampungan Bani Quraidhah. Karena para shahabat yang secara kontekstual memahami motif dibalik Nabi SAW. menriwayatkan hadis tersebut ketika masih berkecamuk perang, jadi maksud Nabi SAW. mengatakan shalat Asar di perkampungan Bani Quraidhah di takutkan kemalaman dan lupa

waktu shalat Asar. Jadi para sahabat mengetahui maksud dan tujuan Nabi SAW. mengatakan hal demikian untuk segera meninggalkan posisi perang dan melaksanakan shalat Asar dimanapun boleh dalam perjalanan ke perkampungan Bani Quraidhah.<sup>9</sup>

### **Suasana Psikologis Sahabat atau Sasaran Hadis**

Memahami hadis secara kontekstual menuntut pemahaman menyeluruh terhadap kondisi historis dan sosial yang melingkupi kemunculan hadis tersebut. Salah satu pendekatan penting adalah dengan menelusuri *asbāb al-wurūd*, yakni sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu hadis. *Asbāb al-wurūd* tidak hanya menjelaskan peristiwa yang memicu penyampaian hadis, tetapi juga membuka ruang pemahaman terhadap dinamika psikologis para sahabat yang menjadi objek atau saksi peristiwa tersebut. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa Rasulullah SAW sangat berperan dalam membentuk konteks penerimaan dan penyampaian hadis. Kehidupan masyarakat saat itu yang dipenuhi dengan struktur suku, tradisi lisan, serta norma adat setempat memberikan warna tersendiri dalam interpretasi terhadap sabda Nabi.

Dalam memahami konteks hadis, pengenalan terhadap karakter sahabat Nabi juga sangat krusial. Masing-masing sahabat memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda. Misalnya, Abu Bakar dikenal karena kelembutan dan kekuatan imannya, Umar bin Khattab dengan ketegasan dan keberaniannya, serta Utsman bin Affan yang memiliki sifat pemalu dan kedermawanan luar biasa. Karakter sahabat ini memengaruhi bagaimana mereka merespons sabda Nabi, dan sebaliknya, Rasulullah SAW pun kerap menyesuaikan cara penyampaiannya berdasarkan karakter individu tersebut. Dalam beberapa peristiwa, Nabi menyampaikan hadis secara lembut kepada sahabat yang dikenal sensitif, namun bisa bersikap tegas kepada

---

<sup>9</sup> Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 93-104.

sahabat yang membutuhkan pengarahannya atau teguran langsung. Interaksi Nabi dengan para sahabat sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kondisi batin yang menyertainya.

Pendekatan kontekstual yang integratif juga dapat diperkuat dengan menggunakan pendekatan dari ilmu psikologi, khususnya dalam memahami aspek komunikasi dan emosi yang terkandung dalam hadis. Melalui pendekatan psikologi komunikasi, kita dapat memahami bagaimana Rasulullah SAW menyampaikan pesan kepada para sahabat dengan metode yang sesuai dengan kondisi emosional dan psikologis mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian gaya komunikasi dengan latar belakang penerima pesan agar makna yang dimaksud tidak disalahpahami. Selain itu, aspek psikologi emosi juga penting untuk diperhatikan. Respons emosional para sahabat, baik berupa ketakutan, kesedihan, kegembiraan, maupun kecemasan, berpengaruh besar terhadap cara mereka menyerap, merekam, dan meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, mempertimbangkan emosi dalam pemahaman hadis bukanlah bentuk subjektivisme, melainkan bagian dari pendekatan objektif yang mempertimbangkan keseluruhan konteks sosial-psikologis dari peristiwa kenabian.

Dengan memadukan studi historis, pemahaman karakter sahabat, serta wawasan psikologi komunikasi dan emosi, pemahaman hadis secara kontekstual akan menjadi lebih utuh dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga substansi makna hadis, tetapi juga menjembatani antara pesan normatif yang terkandung di dalamnya dengan dinamika psikologis dan sosial yang mengitarinya.

Seperti contoh disebutkan dalam Shahih Bukhari no 3004 :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الشَّاعِرَ وَكَانَ لَا يُسْتَهْمُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا  
فَجَاهِدْ

Telah bercerita kepada kami Adam telah bercerita kepada kami Syu'bah telah bercerita kepada kami Habib bin Abi Tsabit berkata aku mendengar Abu Al 'Abbas Asy-Sya'ir, dia adalah orang yang tidak buruk dalam hadits-hadits yang diriwayatkannya, berkata aku mendengar 'Abdullah bin 'Amru radliyallahu 'anhuma berkata, Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka Beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Iya". Maka Beliau berkata: "Kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti). "

Hadis ini diklasifikasikan sebagai hadis sahih karena seluruh mata rantai sanad-nya terdiri atas para periwayat yang memiliki tingkat *ḍabt* (ketelitian dalam hafalan) dan *thiqah* (kredibilitas) yang tinggi. Rantai sanad tersebut tersambung secara *muttashil* hingga kepada Rasulullah SAW, dimulai dari Adam bin Abu Iyas (Abu al-Ḥasan), kemudian dilanjutkan oleh Syu'bah bin al-Ḥajjāj bin al-Warrād (Abu Bistham) dari kalangan *tābi'īn* senior, lalu oleh Ḥabīb bin Abī Thābit Qais bin Dīnār (Abu Yaḥyā) dari generasi *tābi'īn* pertengahan, diteruskan oleh al-Sā'ib bin Farrūkh (Abu al-'Abbās), dan akhirnya sampai kepada 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ bin Wā'il (Abu Muḥammad), seorang sahabat Nabi.

Jika dimaknai secara tekstual atau harfiah, hadis ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang lebih utama daripada terlibat dalam jihad. Akan tetapi, pendekatan literal semacam ini berpotensi mengaburkan substansi makna jika dilepaskan dari konteks sosial dan psikologis saat hadis tersebut disampaikan. Mengingat bahwa pada masa kenabian, keterlibatan dalam jihad merupakan hal yang sangat lazim dan

hampir setiap sahabat terlibat aktif dalam berbagai ekspedisi militer, maka akan tampak kontradiktif apabila semua sahabat memilih tinggal di rumah untuk berbakti kepada orang tua semata. Dengan demikian, pendekatan tekstual tidak mencerminkan secara utuh intensi normatif dari sabda Rasulullah SAW tersebut.

Sebaliknya, melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan dimensi psikologis sasaran hadis, yakni seorang pemuda yang datang kepada Nabi dengan semangat ingin turut serta dalam jihad, maka arah pemahaman menjadi lebih proporsional. Penolakan Nabi terhadap keinginan anak muda tersebut untuk berjihad tidak bersifat mutlak terhadap jihad itu sendiri, melainkan lebih kepada penyesuaian terhadap kesiapan psikologis dan kematangan personal si pemuda. Perintah Nabi agar ia kembali dan berbakti kepada kedua orang tuanya mencerminkan pendekatan edukatif yang mempertimbangkan kemaslahatan individu, kapasitas emosional, serta tanggung jawab domestik yang lebih mendesak pada saat itu.

Dengan demikian, substansi hadis tidak bermaksud mendiskreditkan jihad, tetapi lebih kepada memprioritaskan tugas etis-emosional yang relevan dengan situasi dan kondisi sasaran hadis. Respons Nabi SAW tersebut menunjukkan kepekaan psikologis beliau dalam membimbing sahabat sesuai kesiapan mereka, sekaligus menegaskan bahwa setiap bentuk pengabdian memiliki konteks dan urgensi masing-masing dalam struktur nilai Islam.<sup>10</sup> (Al-Ayyubi; 2019)

### **Memahami Fungsi Nabi saw. yang terkandung dalam hadis**

Memahami fungsi Nabi Muhammad SAW saat menyampaikan hadis merupakan aspek fundamental dalam studi hadis dan sirah nabawiyah. Peran Nabi tidak hanya sebagai penyampai wahyu (muballigh), tetapi mencakup dimensi lain yang menampilkan

---

<sup>10</sup> M. Z. Al-Ayyubi, "Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 148-166.

keutuhan sosok beliau sebagai pendidik, pemimpin, teladan, dan penyembuh umat. Setiap sabda yang disampaikan oleh Nabi tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan senantiasa berkaitan erat dengan konteks sosial, psikologis, serta kebutuhan umat pada saat itu.

Sebagai muballigh, Nabi bertugas menyampaikan wahyu dan menjelaskan isi Al-Qur'an kepada umat. Hadis menjadi instrumen utama dalam menjabarkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global. Sabda Nabi tidak hanya menegaskan makna teks, tetapi juga menjaga keautentikan pesan ilahi agar tidak menyimpang dari maksud syar'i. Penegasan ini menunjukkan bahwa setiap hadis yang sahih selalu sejalan dan harmonis dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Peran Nabi sebagai murabbi menegaskan kapasitas beliau sebagai pendidik sejati. Hadis-hadis yang memuat nilai-nilai etika dan akhlak menjadi sarana penanaman karakter Islam yang kuat pada diri para sahabat. Prinsip kejujuran, kesabaran, empati, dan kasih sayang disampaikan secara sistematis dan strategis. Pendekatan pendidikan yang digunakan Nabi sangat variatif, mulai dari penggunaan analogi, narasi, perumpamaan, hingga keteladanan langsung. Metode-metode ini dipilih bukan secara serampangan, melainkan berdasarkan kondisi psikologis dan kebutuhan kognitif sahabat yang menjadi sasaran pembelajaran.

Kepemimpinan Nabi sebagai qaid (pemimpin) juga tercermin kuat dalam sabda-sabdanya. Hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, sistem pemerintahan, muamalah ekonomi, dan penyelesaian konflik mencerminkan peran beliau sebagai pembentuk tatanan sosial Islam. Solusi-solusi yang diberikan Nabi melalui hadis tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif sesuai dengan problematika yang dihadapi umat.

Keteladanan Nabi sebagai uswah ḥasanah memperkuat posisi hadis sebagai sumber inspirasi moral dan perilaku. Sabda Nabi bukan semata teori atau konsep, melainkan gambaran konkret dari praktik kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para sahabat tidak hanya menerima pesan Nabi secara verbal, tetapi juga menyaksikan dan meneladani pelaksanaannya secara langsung. Ini menjadikan hadis sebagai sumber etika yang bersifat transformatif.

Sebagai basyir wa nadhīr, Nabi mengemban misi untuk memberikan kabar gembira sekaligus menyampaikan peringatan.

Hadis-hadis yang menggambarkan keutamaan amal saleh, janji surga, dan ridha Allah berfungsi sebagai dorongan spiritual (targhib). Sebaliknya, peringatan tentang siksa, dosa besar, dan ancaman neraka berfungsi sebagai bentuk tarhib agar umat senantiasa berada dalam jalur kebenaran. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan dakwah Rasulullah antara harapan dan ketakutan.

Fungsi Nabi sebagai ṭabīb (penyembuh) menggarisbawahi peran beliau dalam merawat kondisi batin umat. Sabda-sabda Nabi memiliki daya penyembuhan terhadap penyakit hati seperti riya', hasad, ujub, dan kesombongan. Selain aspek batin, hadis-hadis beliau juga memberikan perhatian terhadap kesehatan jasmani, mencakup nasihat tentang kebersihan, pola makan, tidur, dan kebiasaan hidup sehat lainnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa syariat Islam melalui hadis sangat memperhatikan keseimbangan antara dimensi spiritual dan fisik.

Setiap fungsi tersebut memperlihatkan bahwa hadis bukan sekadar teks normatif, melainkan cerminan dari misi kenabian yang multidimensional. Pendekatan yang memahami peran-peran kenabian ini akan membawa pemahaman yang lebih dalam dan relevan terhadap hadis dalam lintas konteks ruang dan waktu. Hal ini semakin memperkuat urgensi pemahaman kontekstual dalam studi hadis untuk menangkap intensi profetik secara utuh dan aplikatif.<sup>11</sup>

Contoh memahami hadis secara kontekstual dengan memperhatikan fungsi Nabi SAW dalam menyampaikan hadis, dalam Shahih Muslim no 2363:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْفَحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا

---

<sup>11</sup> M. Malula, "Ma'nācum Maghẓā sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15, no. 29 (2019): 29-38.

لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِيخْلِكُكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ  
بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.<sup>12</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir: Abu Bakr berkata: Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab: Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.'

Hadis tersebut tergolong ke dalam hadis yang sahih, karena dari segi matan hadis tidak mengandung *syad* (bertentangan) dan *illat* (cacat) serta semua perawi dalam hadis tersebut merupakan orang yang siqah dan tingkat kedhabitannya dan sanadnya bersambung hingga Rasulullah SAW, mulai dari Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman (Abu Bakar) kalangan Tabi'ul Atba' dari kalangan tua, kemudian Al Aswad bin 'Amir (Abu 'Abdur Rahman) dari Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, kemudian Hammad bin Salamah bin Dinar (Abu Salamah) dari Kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, kemudian Hisyam bin 'Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam (Abu Al Mundzir) Dari Kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua,

---

<sup>12</sup> Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi-Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh* ﷺ, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), J. 4, 1836.

kemudian Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qu (Abu 'Abdullah) dari kalangan Tabi'in kalangan pertengahan, kemudian Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq (Ummu Al Mu'minin) dari Kalangan Shahabat. Hadis tersebut tidak ada pertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *siqah*, demikian pula tidak didapati adanya *illat* di dalamnya.

Dalam hadis tersebut dapat dipahami secara kontekstual mengenai perkataan Nabi saw. yaitu "*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian*", mempunyai maksud bahwa kedudukan Nabi saw. pada saat itu hanyalah seorang masyarakat biasa, Rasulullah memang seorang suri tauladan bagi manusia lainnya, bukan berarti Nabi mengetahui segalanya, ada saatnya hal-hal sepele yang mungkin tidak mungkin dipermasalahakan Nabi tidak mengetahuinya. Maka dalam hal ini ketidaktahuan Nabi saat itu merupakan bukti Nabi juga manusia biasa ada saatnya ketidaktahuan yang dimiliki manusia pada umumnya.<sup>13</sup>

### **Memahami Keadaan Sosial Orang Arab Pada Saat Itu**

Hadis-hadis yang disampaikan pada masa Nabi Muhammad SAW lahir dalam konteks sosial dan budaya yang khas, berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, memahami latar sosial budaya saat hadis tersebut disampaikan merupakan bagian integral dari kajian hadis, khususnya dalam rangka penerapannya secara relevan dan tepat dalam kehidupan modern. Konteks ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mencerminkan dinamika psikososial yang melingkupi umat pada masa kenabian, sehingga mampu memberikan pijakan interpretatif yang lebih mendalam dan sesuai dengan maqāṣid al-syarī'ah.

Syariat Islam sendiri memiliki tujuan utama yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (taḥqīq al-maṣlaḥah). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi sabda Rasulullah SAW menjadi sangat

---

<sup>13</sup> M. Asriady, "Metode Pemahaman Hadis," Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 16, no. 1 (2019): 314.

penting. Ketika konteks ini diabaikan, maka ada risiko pemaknaan hadis secara literalistik yang tidak hanya menyimpang dari maksud aslinya, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan penyalahgunaan ajaran Islam. Pemahaman semacam ini rentan menghasilkan fatwa atau sikap keagamaan yang rigid dan tidak responsif terhadap realitas sosial umat.

Pendekatan kontekstual dalam studi hadis berusaha menjaga keselarasan antara penghormatan terhadap teks (naṣṣ) dan pemahaman terhadap konteksnya (siyāq wa sabab al-wurūd). Keseimbangan antara keduanya akan memungkinkan transformasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sosial umat tanpa menanggalkan keautentikan pesan profetiknyanya. Dengan cara ini, hadis tidak terkungkung dalam dimensi historis belaka, melainkan hidup dan dinamis menjawab tantangan zaman.

Sebagai ilustrasi atas pendekatan ini, salah satu contoh hadis yang dapat ditafsirkan secara kontekstual berdasarkan realitas sosial dan budaya masyarakat saat itu ditemukan dalam Sunan al-Tirmizī nomor 1054, sebagaimana berikut.<sup>14</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غِيْلَانَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ  
التَّمِيْلُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ  
أُمِّهِ فَرُزُّوْهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَأَنَسٍ وَأَبِي

---

<sup>14</sup> Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, and Ibrāhīm 'Aṭwah 'Awaḍ, 2nd ed. (Cairo: Sharikah Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), J. 3, 361.

هُرَيْرَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ بُرَيْدَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَرَوْنَ بِيَزَارَةَ الْقُبُورِ بِأَسَا وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَقَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dan Mahmud bin Ghailan dan Al Hasan bin Ali Al Khallal mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim An Nabil telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Sulaiman bin Buraidah dari Bapaknya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya, maka berziarahlah, karena (berziarah kubur itu) dapat mengingatkan akhirat." (Abu Isa At Tirmidzi) berkata: "Hadits semakna diriwayatkan dari Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, Anas, Abu Hurairah dan Umu Salamah." Abu Isa berkata: "Hadits Buraidah adalah hadits hasan sahih. Ulama mengamalkannya mereka berpendapat bahwa ziarah kubur tidak mengapa. Ini adalah pendapat Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. "

Hadis ini termasuk dalam kategori hadis yang sahih, dimana para perawinya di setiap tingkatan orang yang *siqah* (terpercaya) lagi *dhabit* (kuat hafalannya) yang mustahil terjadi *syad* (bertentangan) lagi bersambung sanadnya hingga Rasulullah SAW. Mulai dari Muhammad bin Basysyar bin 'Utsman (Abu Bakar) dari Tabi'ul Atba' kalangan tua 252 H, kemudian Adl Dlahhaak bin Makhlad bin Adl Dlahhaak bin Muslim (Abu 'Ashim) dari Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa 212 H, kemudian Sufyan bin Sa'id bin Masruq (Abu 'Abdullah) dari Tabi'ut Tabi'in kalangan tua 161 H, kemudian Alqamah bin Martsad (Abu Al Harits) dari Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), kemudian Sulaiman bin Buraidah bin Al Hashib dari Tabi'in kalangan pertengahan 105 H, kemudian Buraidah bin Al Hashib bin 'Abdullah bin Al Harits (Abu Sahal) dari kalangan Shahabat 63 H.

Dalam hadis tersebut, jika dipahami secara tekstual maka melahirkan makna bahwa haram untuk berziarah kubur. Padahal dalam hadis tersebut ada 2 kata yaitu perintah dan larangan, kalau dipahami secara tekstual maka akan dua hukum haram dan sunnah. Nah bagaimana menyikapi persoalan tersebut, maka diperlukan kontekstual guna melihat bagaimana historis atau latar belakang sehingga lahir hadis tersebut.

Namun demikian bila hadis tersebut dipahami secara kontekstual dengan melihat realitas budaya bangsa Arab pada saat itu maka akan melahirkan dua ranah hukum, pertama Nabi SAW melarang para sahabat untuk berziarah kubur dengan tujuan tidak terjerumus dalam kemusyrikan ditakutkan para sahabat akan menyembah kuburan, memberi sesajen atau lainnya. Dikarenakan keimanan para sahabat dikala itu masih belum kuat, karena dakwah Nabi pada ketika itu masih dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Kedua, Nabi SAW menyuruh para sahabat untuk berziarah ke kubur dengan tujuan untuk mengingatkan akan kematian atau mengingtkan bahwa dunia ini hanya tempat singgahan akhirat kelak yang kekal baqa'. Dikarenakan keimanan para sahabat kala itu sudah kuat dan Islam sudah menyebar luas, dakwah Nabi SAW bukan lagi secara sembunyi-sembunyi melainkan secara terang-terangan. Hal inilah yang mendasari hadis tersebut dipahami secara kontekstual.

### **Memahami Hadis Secara Tekstual**

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti, cakupan, pesan, kutipan dan bahan yang tertulis dalam pengajaran. Sedangkan maksud pendekatan dari tekstual ialah cara memahami hadis yang cenderung memfokuskan kupasan dari sudut gramatika bahasa. Pemahaman hadis ini tidak mempedulikan sejarah yang melahirkan

ahistoris atau tidak memperdulikan *asbāb al-wurūdh* hadis, latar belakangnya, maupun sosial budayanya.<sup>15</sup>

Perlu digaribawahi memahami hadis secara tekstual merupakan sebagai upaya dalam menemukan pesan-pesan atau moral yang terkandung dibalik teks tersebut. Seorang pakar ilmu hadis, jangan terlalu sibuk menelaah atau mengkaji hadis lewat teks kulitnya saja. Jadi tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual, ada sebagian hadis yang perlu meneliti lebih dalam atau sebab lahirnya hadis tersebut.

Namun bila sebuah hadis dipahami secara kontekstual saja, tanpa dasar dalam tekstual orang akan terkurung dan terjebak oleh formalisme teks tersebut, kadang kada teks tersebut memiliki kosa kata yang mengandung majaz maupun lainnya. Atau sebaliknya bila sebuah hadis dipahami lewat tekstual nya saja tanpa dasar dalam kontekstual maka makna kesucian dari Islam akan pudar, kebanyakan orang-orang hilang dari historitas dari sebuah hadis tersebut.<sup>16</sup>

### **Pendekatan dan Contoh Memahami Hadis Secara Tekstual**

Metode tekstual dalam memahami hadis merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada analisis lafaz atau matan hadis secara literal. Pendekatan ini berfokus pada pemaknaan harfiah atas redaksi yang digunakan dalam hadis, dengan sedikit atau bahkan tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, maupun budaya yang melatarbelakanginya. Pemahaman jenis ini mengandalkan keutuhan teks sebagaimana adanya, sehingga interpretasi diarahkan sedekat mungkin kepada arti gramatikal dalam bahasa Arab klasik sebagaimana dipakai pada masa Rasulullah SAW.

Salah satu karakter utama dalam pendekatan tekstual ini adalah adanya kecenderungan literalisme, yakni memahami hadis sesuai dengan makna lugas dan standar bahasa Arab klasik, tanpa membubuhkan unsur takwil atau reinterpretasi kontekstual. Selain

---

<sup>15</sup> Awhinarto and Suyadi, "Otak Karakter dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains," *Jurnal* 1 (2020): 143–156.

<sup>16</sup> Marhany Malik and Muh. Yusuf Pawellangi, "Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad tentang Metodologi Pemahaman Hadis," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 52–69.

itu, terdapat penekanan pada kepatuhan terhadap teks, di mana penafsiran dianggap harus dibatasi dalam ruang lingkup makna literal, dan segala bentuk penjelasan yang melampaui struktur lafaz dinilai sebagai penyimpangan terhadap maksud asli hadis. Dalam pendekatan ini, otoritas teks ditempatkan sebagai pijakan utama yang tak dapat diganggu gugat.

Aspek lain yang menonjol dalam metode ini adalah sanad-orientasi. Artinya, validitas dan otoritas sebuah hadis dinilai terutama dari keabsahan rantai periwayat (sanad) yang menyampaikannya. Seorang penafsir dalam tradisi tekstual akan terlebih dahulu memastikan bahwa hadis yang dikaji berasal dari sumber yang sahih dan sanadnya bersambung secara muttashil hingga kepada Rasulullah SAW. Fokus terhadap sanad menjadi bagian integral dari verifikasi hadis dalam ilmu muṣṭalaḥ al-ḥadīth.

Selanjutnya, metode ini juga menganggap bahwa hukum atau kandungan normatif yang terdapat dalam hadis bersifat tetap dan universal. Dalam kerangka ini, hadis diperlakukan sebagai sumber hukum yang tidak terikat ruang dan waktu, sehingga apa yang ditunjukkan oleh teks diyakini tetap berlaku sepanjang masa kecuali jika ada nash lain yang secara eksplisit menasakh-nya.

Meskipun mengedepankan literalitas teks, pendekatan tekstual tetap harus disertai dengan evaluasi terhadap kualitas hadis yang dikaji. Hal ini dilakukan dengan meneliti kredibilitas para perawi (rawī) yang terdapat dalam sanad hadis, memastikan kesinambungan transmisi sanad, dan mengkaji keabsahan hadis tersebut berdasarkan kategori dalam ilmu hadis seperti ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍaʿīf. Oleh karena itu, pendekatan tekstual tidak dapat dilepaskan dari disiplin ilmu hadis yang ketat, agar tidak terjebak dalam pemahaman sempit yang berpotensi mengabaikan prinsip-prinsip metodologis yang telah disusun oleh para ulama hadis klasik.<sup>17</sup>

Menurut penulis, pendekatan tekstual dalam memahami hadis dapat diklasifikasikan ke dalam dua corak pemahaman, salah satunya ialah pendekatan melalui penggunaan bahasa metaforis atau *majāz*. Dalam konteks ini, hadis dipahami dengan pendekatan tekstual yang

---

<sup>17</sup> Suardi Didi, "Memahami Hadis Menurut Muhammad Al-Ghazali," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist 4, no. 1 (2021).

tetap mengacu pada struktur lafaz, namun maknanya tidak ditafsirkan secara literal, melainkan melalui bahasa kiasan. Meskipun bersifat non-literal, pendekatan ini tidak secara eksplisit memperhatikan aspek sosiologis, antropologis, maupun dinamika psikologis masyarakat Arab saat hadis itu disampaikan. Hal ini menandakan bahwa pendekatan dengan *majāz* tetap berada dalam kerangka kebahasaan, bukan kontekstual sosial.

*Majāz* sendiri merupakan bentuk ekspresi linguistik yang menggunakan kata-kata dalam makna kiasan, bukan makna hakiki. Dalam kajian ilmu hadis dan balaghah, *majāz* berfungsi untuk menyampaikan pesan secara lebih estetik, mendalam, dan komunikatif. Penggunaan *majāz* dalam hadis memungkinkan makna disampaikan dengan kekuatan retorik yang tinggi, sekaligus membuka ruang interpretasi yang lebih luas, selama tetap dalam koridor kebahasaan yang sah.

Dalam tradisi ilmu balaghah, *majāz* terbagi menjadi beberapa bentuk. *Majāz lughawī* merujuk pada metafora yang berkaitan dengan pergeseran makna kata. Sebagai contoh, dalam ungkapan “*ra’aytu asadan fī al-ma’rakah*” (aku melihat singa di medan perang), kata “singa” tidak dipahami secara harfiah sebagai hewan, melainkan sebagai kiasan untuk seseorang yang memiliki keberanian luar biasa.

Selain itu, terdapat *majāz mursal*, yaitu bentuk majaz yang menggunakan kata dengan makna yang berkaitan secara tidak langsung. Misalnya, dalam frasa “*a’ṭaytu al-qalama ḥaqqahu*” (aku memberikan hak pena), kata “hak pena” dipahami sebagai representasi dari penggunaan pena secara benar dan bertanggung jawab, bukan menunjuk pada makna literal tentang hak suatu benda.

Jenis lainnya adalah *majāz ‘aqlī*, yakni metafora yang tidak berkaitan dengan perubahan makna kata, tetapi dengan hubungan logis atau mental antara subjek dan predikat. Contohnya dapat ditemukan dalam kalimat “*sharibtu al-ka’s*” (aku meminum gelas), di mana yang sebenarnya diminum adalah isi dari gelas tersebut, bukan benda fisiknya. Dalam hal ini, logika makna diutamakan atas literalitas penyebutan objek.

Penggunaan pendekatan *majāz* dalam studi hadis menuntut pemahaman kebahasaan yang mendalam, karena keterbukaan makna harus tetap dikendalikan oleh kaidah *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* agar tidak tergelincir dalam penafsiran liar. Dengan demikian,

pendekatan tekstual yang memanfaatkan *majāz* tetap berada dalam ranah tradisional ilmu hadis, khususnya ketika teks mengandung ungkapan yang secara struktur bahasa tidak bisa dimaknai secara literal, tetapi tetap tidak masuk ke dalam pendekatan kontekstual-sosiologis yang melihat kondisi sosial masyarakat Arab saat itu.<sup>18</sup>

Dengan mengetahui *majaz* yang terkandung dalam teks hadis dapat membawaki kepada menghindari Kesalahpahaman yaitu dapat memahami *majaz* membantu menghindari penafsiran yang keliru terhadap hadis, kemudian mendalami makna yaitu *majaz* sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam atau filosofis, dan menjaga Keindahan Bahasa artinya *majaz* adalah bagian dari keindahan bahasa Arab yang digunakan dalam hadis.<sup>19</sup>

Contoh memahami hadis secara tekstual yang terkandung makna *majaz*, dalam Shahih Bukhari no 1420 :<sup>20</sup>

بَابُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ فِرَاسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ لِحُوقًا قَالَ أَطْوَلُكُمْ يَدًا فَأَحْدُوا قَصَبَةً يَدْرَعُوهَا فَكَانَتْ سَوْدَةٌ أَطْوَهْنَ يَدًا فَعَلِمْنَا بَعْدَ أُمَّمَا كَانَتْ طُولَ يَدِهَا الصَّدَقَةُ وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لِحُوقًا بِهِ وَكَانَتْ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Firas dari As Sya'biy dari Masruq dari 'Aisyah radliyallahu 'anha: Sebagian

<sup>18</sup> A. Afriani and F. Wijaya, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadist," *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 37-54.

<sup>19</sup> Dayan Fithoroini, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)," *Jurnal* 2, no. 1 (2021).

<sup>20</sup> Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāhu 'alayhi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* = Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, 1st ed. (Riyadh: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), J. 2, 110.

isteri-isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Siapakan diantara kami yang segera menyusul anda (setelah kematian)?" Beliau bersabda: "Siapa yang paling panjang lengannya diantara kalian". Maka mereka segera mengambil tongkat untuk mengukur panjang lengan mereka. Ternyata Saudah radliyallahu 'anha yang paling panjang tangannya diantara mereka. Setelah itu kami mengetahui bahwa yang dimaksud dengan panjang lengan adalah yang paling gemar bershadaqah, dan ternyata Saudah radliyallahu 'anha yang lebih dahulu menyusul kematian Beliau, dan dia juga paling gemar bershadaqah".

Hadis diatas tergolong kedalam hadis yang sahih. Semua tingkatan perawi termasuk dalam kategori orang yang siqah dan dhabit dan bersambung sanadnya hingga Rasulullah SAW. Mulai dari perawi Musa bin Isma'il (Abu Salamah) Dari Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan 223 H, Wadldloh bin 'Abdullah, maula Yazid bin 'Atha' (Abu 'Awanah) dari Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan 176 H, kemudian Firas bin Yahya (Abu Yahya) dari Tabi'in (tdk jumpa Shahabat) 129 H, kemudian Amir bin Syarahil (Abu 'Amru) 104 H, kemudian Masruq bin Al Ajda' bin Malik bin Umayyah (Abu 'Aisyah) 63 H, kemudian Nama : Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq (Ummu Al Mu'minin) dari Shahabat 58 H.

Dari hadis diatas dapat dipahami terkandung majaz yaitu kata panjang lengan. Maksud panjang lengan bukan berarti lengannya yang panjang dari manusia pada umumnya. Maka dari sini diperlukan pengenalan hadis secara tekstual yaitu dengan mengkaji maksud dari perkataan Nabi SAW yang memiliki makna bahwa panjang lengan ialah orang-orang yang gemar bersedekah, membantu orang lain, berinfak maupun sebagainya. Namun jika sebaliknya hadis tersebut dipahami lewat kontekstual atau mengkaji latar belakang historis dari

hadis tersebut, maka tidak akan menemukan maksud dari perkataan Nabi SAW panjang lengan.<sup>21</sup>

### **Mengetahui Tujuan Atau Maksud Dari Hadis Nabi SAW**

Memahami hadis dengan pendekatan tekstual tanpa mempertimbangkan dimensi kontekstual memang secara metodologis dimungkinkan, namun pendekatan tersebut mengandung sejumlah keterbatasan serius yang dapat mengarah pada kekeliruan dalam interpretasi. Pemahaman yang hanya berfokus pada teks atau *matan* hadis tanpa memperhatikan aspek historis, kondisi sosial, serta intensi kenabian saat hadis itu disampaikan, cenderung melahirkan makna yang rigid, sempit, bahkan berpotensi bertentangan dengan prinsip-prinsip universal dalam ajaran Islam. Hal ini terjadi karena pendekatan tersebut mengabaikan kompleksitas ruang dan waktu yang menyertai proses pewahyuan maupun penyampaian sabda Rasulullah SAW.

Pendekatan literal terhadap hadis – yaitu membaca dan memahami teks secara harfiah – mengasumsikan bahwa makna hadis dapat ditangkap sepenuhnya dari struktur linguistik yang tersurat. Dalam model ini, tidak ada upaya untuk menelusuri konteks turunnya hadis, baik dari sisi *asbāb al-wurūd*, latar sosiologis, maupun dimensi maqasid yang menyertainya. Meskipun pendekatan ini tampak menjaga keutuhan lafaz dan menghindari penafsiran bebas, namun pada saat yang sama, ia berisiko mengabaikan aspek strategis dan hikmah kenabian yang justru menjadi kunci dalam memahami makna hakiki dari sabda Nabi.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap hadis, sangat penting untuk menelaah apa yang disebut sebagai *maqāsid al-ḥadīth*, yakni tujuan, hikmah, dan maksud normatif yang

---

<sup>21</sup> B. Afwadzi, "Menelusuri Pemahaman Semiotis Sarjana Muslim dalam Kitab Syarah Hadis: Studi Kitab Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," Jurnal 74 (2019).

ingin dicapai oleh hadis tersebut. Pendekatan maqasid ini membantu mengungkap substansi pesan moral, nilai etis, serta ketentuan hukum yang terkandung dalam hadis, tidak semata berdasarkan bunyi teks, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap masalah umat dan relevansinya dalam dinamika zaman. Dengan mengkaji maqasid hadis, penafsir akan lebih bijak dalam memahami bagaimana sabda Nabi dapat dijalankan secara aplikatif dan sesuai dengan prinsip *tahqīq al-maṣlaḥah*.

Oleh karena itu, pemahaman hadis yang ideal menuntut adanya sinergi antara pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Teks harus dipahami secara benar, tetapi pemahaman tersebut juga harus disertai dengan kesadaran terhadap konteks, latar belakang historis, kondisi sosiologis, serta intensi normatif dari Rasulullah SAW. Dengan pendekatan integratif ini, hadis tidak hanya akan tetap otentik dalam maknanya, tetapi juga menjadi lebih relevan dan fungsional dalam menjawab persoalan kehidupan modern umat Islam. Pendekatan seperti ini juga mencerminkan dinamika ijtihad yang progresif, namun tetap berakar pada metodologi ilmiah dalam ilmu hadis.<sup>22</sup>

Adapun contoh memahami hadis secara tekstual dengan mengetahui tujuan atau maksud dari hadis Nabi SAW yaitu dalam Sunan Nasa'i no 5;

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السِّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis," Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 3, no. 2 (2019): 93-104.

<sup>23</sup> Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasā'ī, al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣuḡhrā), ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, 2nd ed. (Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), J. 1, 10.

Telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Mas'adah dan Muhammad bin Abdul A'la dari Yazid yaitu Ibnu Jura'i dia berkata: telah menyampaikan kepadaku Abdurrahman bin Abu 'Atiq dia berkata: ayahku telah berkata kepadaku: saya mendengar dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Bersiwak mendatangkan kebersihan mulut, serta ridla Allah. "

Hadis diatas merupakan hadis sahih yang diriwayatkan oleh perawi yang siqah dan dhabit di setiap tingkatan sanadnya, mulai dari Humaid bin Mas'adah bin Al Mubarak (Abu 'Ali) dari Tabi'ul Atba' kalangan tua 244 H, kemudian Yazid bin Zurai' (Abu Mu'awiyah) Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan 182 H, kemudian Abdur Rahman bin 'Abdullah bin Abi 'Atiq Muhammad (Abu 'Atiq) dari Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, kemudian Abdullah bin Muhammad Abi 'Atik bin 'Abdur Rahman bin Abi Bakar dari Tabi'in kalangan pertengahan, kemudian Nama : Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq (Ummu Al Mu'minin) dari Shahabat 58 H.

Dalam hadis diatas jika dipahami secara tekstual tanpa melihat historis dari asbabun wurudnya hadis dapat menghasilkan maksud bahwa bersiwak itu sunnah itu saja, sedangkan yang kita lakukan saat ini yaitu dengan menggosok gigi menggunakan pasta gigi atau odol tidak dikategorikan siwak, jadi tidak mendapatkan pahala sunnahnya. Maksud dari siwak ialah sejenis kayu siwak yang hidup di negeri Arab kemudian dicabut akarnya dan di gosok di gigi.

Namun berbeda hal nya jika hadis tersebut dipahami lewat kontekstual dan tidak melihat kepada lahiriah teks tujuan hadis tersebut bahwa dalam hadis tersebut bukan untuk mempromosikan siwak, kata yang penting dalam hadis diatas bukanlah kata siwak melainkan membersihkan mulut. Nah dengan adanya ungkapan maksud dari perkataan Nabi SAW yaitu membersihkan mulut, jadi perbuatan yang kita lakukan di saat ini yaitu dengan menggosok gigi

menggunakan odol atau pasta gigi itu sudah termasuk dalam sunnah Nabi SAW karena terdapat satu illat atau kata penghubung dengan maksud hadis tersebut yaitu membersihkan mulut.<sup>24</sup>

Jadi kesimpulannya tidak semua hadis dapat dipahami secara kontekstual, dan tidak semua hadis juga dapat dipahami secara tekstual. Maka dari itu diperlukan ilmu yang mendalam dari pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual.

### **Kesimpulan**

Studi ini menemukan bahwa pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis bukanlah dua metode yang bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman keislaman yang utuh dan adaptif. Pendekatan tekstual memainkan peran penting dalam menjaga integritas lafaz dan makna literal hadis, serta menjamin bahwa ajaran Rasulullah SAW tetap sesuai dengan sanad dan matan yang sahih. Sementara itu, pendekatan kontekstual berfungsi sebagai jembatan untuk menerjemahkan pesan-pesan normatif hadis ke dalam konteks sosial dan budaya umat Islam yang terus berubah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keterpaduan kedua pendekatan tersebut dapat menghasilkan interpretasi hadis yang lebih relevan, fungsional, dan kontributif dalam menghadapi tantangan keagamaan di era kontemporer – baik dalam bidang etika sosial, ekonomi modern, maupun relasi multikultural. Dalam konteks tertentu, seperti kasus hadis tentang waktu salat di Bani Quraizhah (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 946), dua kelompok sahabat berbeda dalam memahami perintah Nabi – namun keduanya diterima oleh Rasulullah. Hal ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas dalam penafsiran bukan hanya dibenarkan secara historis, tetapi juga memiliki dasar legitimasi normatif.

Keterbatasan dari studi ini terletak pada sifatnya yang bersifat konseptual dan berbasis kepustakaan, tanpa eksplorasi lapangan atau kajian empiris terhadap dampak pemahaman hadis dalam praktik sosial masyarakat Muslim masa kini. Selain itu, keterbatasan lain

---

<sup>24</sup> A. Afriani and F. Wijaya, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadist," *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 37–54.

adalah keterfokusan pada tokoh dan literatur dalam konteks keilmuan Indonesia, yang mungkin belum mencakup seluruh spektrum diskursus pemahaman hadis di level global.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menawarkan kerangka berpikir integratif bagi para sarjana dan praktisi Islam dalam memahami hadis secara metodologis. Artikel ini juga memperkaya kajian usul al-hadith kontemporer dengan menunjukkan bahwa ijtihad dalam ranah kontekstual bukan merupakan bentuk penyimpangan, melainkan kelanjutan dari tradisi sahabat dalam menafsirkan sunnah Nabi sesuai dengan situasi dan kebutuhan umat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan ini diuji melalui studi kasus spesifik di masyarakat, misalnya dengan melihat bagaimana komunitas Muslim tertentu mempraktikkan hadis-hadis etika digital atau transaksi ekonomi modern. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji bagaimana perbedaan pendekatan ini berpengaruh dalam pembentukan hukum Islam melalui fatwa-fatwa kontemporer. Dengan demikian, sintesis antara pendekatan tekstual dan kontekstual dapat terus dikembangkan sebagai model metodologis yang responsif, ilmiah, dan relevan dalam menjawab kebutuhan zaman.

### Daftar Pustaka

- Afriani, A., and F. Wijaya. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadist." Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar 1, no. 1 (2021): 37-54.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallā Allāhu 'alayhi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi = Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Edited by Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir. 1st ed. Riyadh: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Malula, M. "Ma'nācum Maghẓā sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)." Jurnal Ilmiah Citra Ilmu 15, no. 29 (2019): 29-38.
- Al-Nasā'ī, Aḥmad ibn Shu'ayb. Al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣuḡhrā). Edited by 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. 2nd ed. Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.

- Al-Qushayrī al-Naysābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi-Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh ﷺ*. Edited by Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn 'Īsā. *Sunan al-Tirmizī*. Edited by Aḥmad Muḥammad Shākir, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, and Ibrāhīm 'Aṭwah 'Awaḍ. 2nd ed. Cairo: Sharikah Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Al-Ayyubi, M. Z. "Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2019): 148–166.
- Anggoro, Taufan. "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 93–104.
- Awhinarto, and Suyadi. "Otak Karakter dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains." *Jurnal* 1 (2020): 143–156.
- Azizah, Ira Nur. *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*. Tesis M.Ag. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Dayan Fithoroini. "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)." *Jurnal* 2, no. 1 (2021).
- Hidayat, Qamaruddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Hafizzullah, F. I. *Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis*. Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2021.
- Makmur. "Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesehatan Hadits)." *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021): 85–95.
- Malik, Marhany, and Muh. Yusuf Pawellangi. "Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad tentang Metodologi Pemahaman Hadis." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 52–69.
- Muzakky, Althaf Husein, and Fahrudin. "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial di Era Millennial dalam Kitab *Fath al-Bārī Syarḥ Ḥadis al-Bukhārī*." *Diroyah: Studi Ilmu Hadis* (2020).
- Nasrullah H., Muh., Jannatul Husna, and Waharjani. "Syuhudi Ismail

*Ahmad Syauky, et al.*

dan Pengembangan Pemikiran Hadis di Indonesia.” Jurnal 8, no. 2 (2022).

Suardi Didi. “Memahami Hadis Menurut Muhammad Al-Ghazali.” Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist 4, no. 1 (2021).